

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Perkembangan SMP Negeri 5 Ngawi**

SMP Negeri 5 Ngawi merupakan sekolah integrasi dari Sekolah Kejuruan Tingkat Pertama, yaitu Sekolah Teknik (ST) Negeri II Kabupaten Ngawi. Alih status dan alih fungsi dari Sekolah Teknik menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ngawi berdasar pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 030/U/1979 Tentang Pelaksanaan integrasi Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama menjadi Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama.

SMP Negeri 5 Ngawi merupakan salah satu diantara 111 SMP Negeri maupun yang dikelola oleh pihak swasta di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Jumlah SMP Negeri di Kecamatan Ngawi tercatat 9 sekolah yang terdiri atas; 6 SMP Negeri dan 3 SMP yang dikelola oleh pihak swasta.

Saat ini SMP Negeri 5 telah memperoleh pengakuan akreditasi sekolah dengan predikat A (skor 90,58). Kepemimpinan SMP Negeri 5 Ngawi dikepalai oleh oleh Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si sebagai kepala

sekolah dan Bapak Drs. Wijianto, M. Si sebagai Ketua Komite SMP Negeri 5 Ngawi.

SMP Negeri 5 Ngawi beralamat di Jalan Raya Sukowati 46 Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Secara geografis letak SMP Negeri 5 menempati daerah yang merupakan arus utama Kabupaten dengan tingkat kepadatan lalu lintas di wilayah ini sangat tinggi, hal ini dapat dilihat pada jam-jam masuk kantor dan sekolah dengan pola rutinitas yang sama pada waktu jam-jam pulang sekolah dan jam pulang kantor. Akses transportasi ke SMP Negeri 5 Ngawi dapat dijumpai ini dikarenakan beberapa rute angkutan melalui jalan Raya Sukowati yang merupakan akses tercepat menuju Kecamatan Karangjati, Kabupaten Bojonegoro dan daerah Caruban, Madiun.

## **2. Visi dan Misi SMP Negeri 5 Ngawi**

a. Visi Sekolah; “Optimalnya Potensi Yang Ada Guna Mencerdaskan Siswa Yang Beriman, Terdidik dan Berbudaya” dengan indikator sebagai berikut :

1. Unggul dalam ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berpikir kritis, sistematis dan logis.
3. Lancar dan sopan dalam berkomunikasi
4. Cekatan dan tepat sasaran
5. Berkemampuan dan berprestasi pada semua bidang

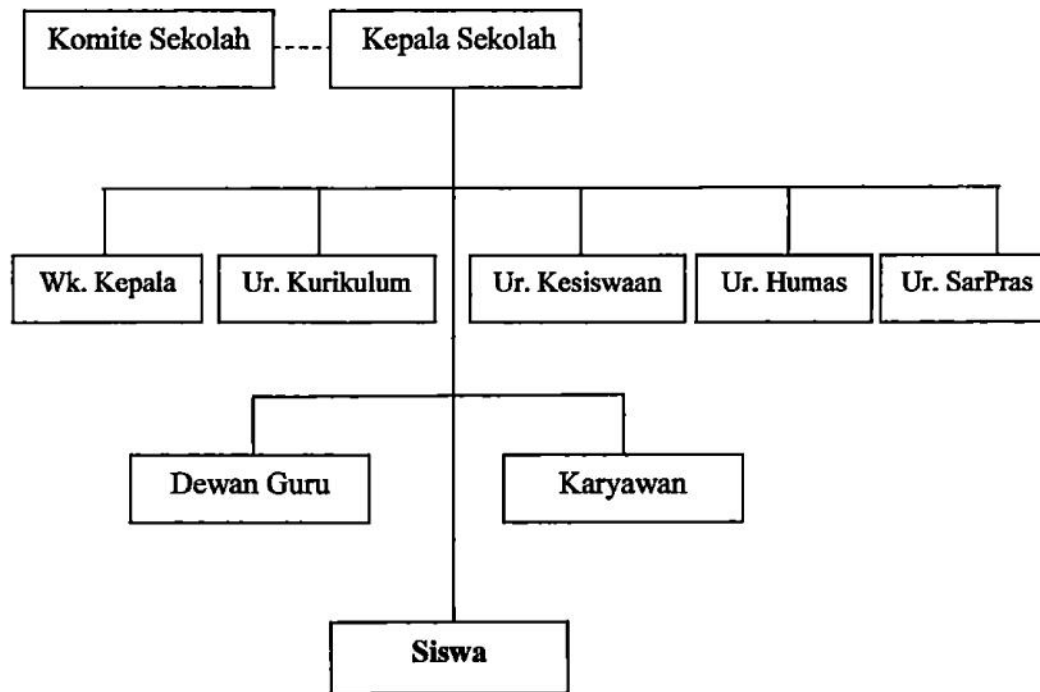
6. Berbadan sehat dan suka bekerja
  7. Selalu ceria dalam segala situasi dan kondisi
  8. Taat dan patuh kepada orang tua
- b. Misi Sekolah;
1. Dengan kegiatan intra dan ekstra agama dan menguasai baca-tulis Al- Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, PMR dan keteladanan Bapak/Ibu guru, siswa SMP Negeri 5 Ngawi memiliki kedisiplinan, kesehatan, budi pekerti luhur, patuh dan taat kepada kedua orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.
  3. Dengan peningkatan mutu serta perangkat guru yang memadai dan BBI yang dikelola dengan profesional keluaran SMP Negeri 5 Ngawi meningkatkan rata-rata 1,0 lebih tinggi dibanding tahun lalu.
  4. Dengan kegiatan intra dan ekstra olah raga dan seni SMP Negeri 5 Ngawi unggul dalam olah raga khususnya atletik dan seni serta mampu memenuhi kebutuhan seni masyarakat. (Sumber: Laporan Evaluasi Diri Sekolah SMP Negeri 5 Ngawi Tahun 2011)

### **3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain,

hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun bagan struktur organisasi SMP Negeri 5 Ngawi sebagai berikut :

Tabel 3. Organisasi SMP Negeri 5 Ngawi



( Sumber : Struktur Organisasi SMP Negeri 5 Ngawi)

#### 4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui sarana fisik SMP Negeri 5 Ngawi, peneliti melakukan penggalian data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang peneliti peroleh. Secara lebih



jelasan penulis paparkan sebagai berikut: ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar yang ada sebanyak 24 kelas. Selain ruang kelas, ada ruang pembelajaran sebagai penunjang, yaitu ruang laboratorium, perpustakaan dan beberapa jenis ruangan yang menunjang proses akademik. Di area paling depan ada, pos satpam dan parkir guru, karyawan dan siswa disebelah timur sekolah. Ruang kepala sekolah berada di depan area sekolah dan disampingnya terdapat ruang TU dan ruang media. Disebelah utara ruang perlengkapan terdapat Laboratorium Komputer.

Sedangkan ruang guru berada di tengah area sekolah yang berhadapan langsung dengan ruang kelas. Disebelah ruang guru terdapat Koperasi Siswa. Di SMP Negeri 5 Ngawi ini terdapat Masjid yang berada di tengah area sekolah. Masjid ini digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan moral Islami siswa.

Perpustakaan sebagai sarana penunjang akademik berada di sebelah selatan utara masjid dan di sebelah selatan perpustakaan terdapat dua ruang UKS siswa. Sedangkan ruang BP berada disamping ruang UKS dan ruang kelas.

Dalam rangka tercapainya target kualitas sekolah yang baik, tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut diupayakan pendayagunaan segala sarana dan prasarana secara efektif dan efisien. Berkaitan hal

tersebut, maka faktor pendukung tersebut meliputi secara fisik, lingkungan dan beberapa personel sebagai berikut:

a) Jumlah ruangan di SMP Negeri 5 Ngawi

Tabel 4. Tentang Jumlah Ruangan  
SMP Negeri 5 Ngawi Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	24
2	Ruang Tamu	1
3	Ruang perpustakaan	1
4	Ruang kepala sekolah	1
5	Ruang guru	1
6	Ruang BP/BK	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang UKS	2
9	Laboratorium IPA	1
10	Ruang Koperasi Siswa	1
11	Kamar Mandi/WC	6
12	Masjid	1
13	Ruang Musik	1
14	Ruang Media	1
15	Ruang Parkir	2
16	Ruang Penjaga	1

( Sumber : Kelengkapan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Ngawi)

**b) Perlengkapan Sekolah**

Adapun dalam pengaturan pendayagunaan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Pengaturan pendayagunaan laboratorium digunakan hanya pada saat ada praktikum saja.
2. Fungsi laboratorium adalah sebagai penunjang pembelajaran dari teori yang dipelajari dan kemudian diaplikasikan sesuai dengan praktek di dalam laboratorium.

Dengan adanya pelayanan perpustakaan terhadap siswa, serta fasilitas pembelajaran, dan sarana prasarana yang memadai, merupakan faktor pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan dan sangat peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik.

**5. Keadaan Guru dan Karyawan di SMP Negeri 5 Ngawi**

Guru atau tenaga pengajar di SMP Negeri 5 Ngawi sebanyak 30 orang, dengan rincian 28 guru PNS dan 2 orang guru honorer. Disamping tenaga pengajar, untuk memperlancar kegiatan pendidikan di SMP Negeri 5 Ngawi juga ada staf TU yang menangani urusan administrasi sekolah, pegawai perpustakaan, satpam dan *cleaning service*.

Tabel 5. Data Guru SMP Negeri 5 Ngawi

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Non PNS		
		L	P	L	P	
1.	S2	3	1			4
2.	S1	14	29	2	2	47
3.	D3/SARMUD	2	3			5

( Sumber : Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 5 Ngawi)

Kompetensi akademik yang dimiliki oleh guru di SMP Negeri 5 Ngawi secara keseluruhan adalah para lulusan S1, bahkan beberapa diantaranya telah menyelesaikan studi S2.

#### 6. Keadaan Siswa-Siswi di SMP Negeri 5 Ngawi

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena siswa merupakan obyek pendidikan. Tanpa adanya siswa, maka tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebagian besar siswa-siswi SMP Negeri 5 Ngawi umumnya berasal dari latar belakang keluarga petani.

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 2 November 2011 menunjukkan bahwa data siswa SMP Negeri 5 Ngawi periode 2011/2012 mencapai 917 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan kelas XI. Dari apa yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah tercatat siswa sebagian besar berasal dari daerah sekitar SMP Negeri 5 Ngawi, seperti daerah

Kasreman, Padas dan Pangkur dan siswa yang berasal dari Kecamatan Ngawi sendiri (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Ngawi, Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si, tanggal 2 November 2011)

Adanya tingkat pertumbuhan siswa yang signifikan maka diperlukan upaya sekolah untuk mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana serta mengoptimalkan potensi-potensi yang sudah ada. Contoh upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran inisiasi tahun pelajaran 2011/2012 kali ini SMP Negeri 5 Ngawi berencana membangun ruang kelas baru diatas ruang Laboratorium IPA yang sudah berdiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi jumlah partisipasi siswa yang mendaftar dan masuk di SMP Negeri 5 Ngawi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

SMP Negeri 5 Ngawi dengan berbagai sarana dan prasarana serta pendidikan yang memadai setiap tahunnya, telah menghasilkan lulusan yang sangat baik sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar lulusannya diterima di Sekolah Menengah Atas (SMA) unggulan. Sehingga hal ini menarik perhatian masyarakat khususnya para orang tua untuk berkompetisi menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 5 Ngawi.

## **7. Prestasi Akademik dan Non Akademik SMP Negeri 5 Ngawi**

Menurut data yang peneliti peroleh, SMP Negeri 5 Ngawi memiliki prestasi akademik yang cukup menggembirakan. Sejumlah torehan prestasi akademik telah berhasil diraih SMP Negeri 5 Ngawi diantaranya perolehan nilai ujian sekolah mencapai rerata 8,70 pada tahun akademik 2010/2011. Prestasi non akademik yang berhasil diraih SMP Negeri 5 Ngawi diantaranya: (1) Juara 1 Lomba Kepramukaan Tingkat Kecamatan pada tahun 2010, (2) Juara Harapan 1 pada Pawai Pembangunan Tingkat Kabupaten Ngawi pada tahun 2010, (3) Juara 1 mobil hias se-Kabupaten Ngawi tahun 2010, (4) Juara II lomba Bulu tangkis Tingkat Kabupaten tahun 2011, (5) Juara II lomba Tenis Meja Tingkat Kabupaten tahun 2011, (6) Juara III lomba Gerak Jalan Putri Tingkat Kabupaten tahun 2011

Dengan melihat prestasi akademik, terutama raihan prestasi non akademik yang dimiliki SMP Negeri 5 Ngawi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi akademik dan non akademik siswa di SMP Negeri 5 Ngawi termasuk baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 5 Ngawi bahwa rata-rata nilai mata pelajaran siswa SMP Negeri 5 Ngawi sebagian besar sudah di atas rata-rata, hanya ada sebagian kecil siswa yang masih di bawah rata-rata.

## **B. Paparan Data**

### **1. Deskripsi Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 5 Ngawi**

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.

Untuk menuju kesadaran keagamaan yang utuh, setiap umat beragama harus memenuhi dimensi-dimensi keagamaan secara keseluruhan. Dimensi-dimensi itu ialah: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan dan dimensi pengetahuan. Dari dimensi tersebut, dimensi pengetahuan akan sangat berperan terhadap munculnya kesadaran keagamaan. Agar kesadaran keagamaan itu muncul dengan baik dalam kehidupan seorang penganut agama, maka model pendidikan agama sangat menentukan. Untuk itu, model pendidikan agama yang harus dikembangkan tidak semata bersifat doktrinal, dengan menekankan serangkaian ajaran dan kewajiban kepada pemeluk agama, melainkan pendidikan agama harus dilakukan dengan melibatkan emosi dan rasionalitas para penganutnya.

Sebagai fenomena yang universal, religiusitas menampakkan diri secara nyata dalam kehidupan sosial yang bisa dilihat setiap saat. Dari

penampakan itu dapat ditemukan model afiliasi keagamaan manusia yang bisa disebut dengan model afiliasi tradisional dan model afiliasi rasional.

*Pertama*, model afiliasi tradisional. Secara umum dapat dikatakan bahwa afiliasi manusia kepada suatu agama tertentu mengikuti model afiliasi tradisional. Afiliasi tradisional adalah suatu model kepegangan terhadap suatu agama tertentu dengan mengikuti tradisi agama yang hidup dalam keluarga. Agama yang dianut suatu keluarga akan menentukan jenis agama yang dianut oleh anak dan keturunan keluarga yang bersangkutan. Model afiliasi tradisional merupakan cara yang ampuh untuk menjaga kelestarian suatu agama.

Kelestarian agama-agama yang ada dewasa ini merupakan akibat dari model afiliasi ini. Kuatnya afiliasi tradisional dapat terlihat, baik dalam bentuk pelestarian agama yang bersifat vertikal, dari ayah ke anak ke cucu dan seterusnya, maupun yang bersifat horizontal. Arah horizontal misalnya dapat dilihat dalam hubungan menyamping pada saat seseorang akan menikah. Satu di antara prasyarat utama yang harus dipenuhi adalah kesamaan agama. Pada saat bersamaan, afiliasi tradisional menjadi semakin kuat, karena di dalamnya menyertakan tanggung jawab keluarga yang bercorak emosional.

Rasa kebersamaan sebagai keluarga kadang-kadang mengalahkan rasionalitas seseorang. Oleh karena itu, unsur emosional memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kelestarian suatu agama. Dapat terjadi, seseorang yang secara rasional lebih bisa menerima ajaran agama lain, tetapi



karena emosi kekeluargaan yang kuat, dia tidak dapat melepaskan diri dari agama yang dianut keluarganya. Demikian juga dapat terjadi ketika seseorang akan berpindah kepada agama lain atas pertimbangan rasionalitasnya, tetapi mendapatkan ancaman dari pihak keluarga, seperti tidak diakui lagi sebagai anggota keluarga, dia akan tetap beragama sesuai dengan agama keluarganya. Model afiliasi tradisional diakui telah memperlihatkan kekuatannya. Tetapi di dalamnya ditemukan adanya beberapa kelemahan. Kelemahan yang utama adalah, berhubungan dengan "transferensi" ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma dan praktek-praktek keagamaan. Tidak semua keluarga atau bahkan kebanyakan keluarga dapat melakukan "transferensi" ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma dan praktek-praktek keagamaan dengan baik.

"Transferensi" yang dimaksudkan di sini adalah pemindahan ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma, dan praktek-praktek keagamaan dari orang tua kepada anak. Kunci persoalannya adalah terletak pada dimensi pengetahuan agama yang tidak dimiliki secara memadai oleh para orang tua dan umat beragama pada umumnya. Ada beberapa implikasi yang dapat dicatat dari kurangnya pengetahuan agama.

Implikasi pertama dari tidak memadainya dimensi pengetahuan agama yang dimiliki seseorang, antara lain terlihat pada pemeluk-pemeluk agama yang bercorak nominal. Seseorang mengaku sebagai penganut agama tertentu, tetapi dalam praktek kehidupannya jauh dari cita-cita yang ada dalam agamanya. Dengan mudah dijumpai orang-orang beragama, tetapi tidak

melakukan kegiatan yang merupakan kewajiban yang mestinya dilakukan seorang penganut agama.

Implikasi kedua dari tidak memadainya pengetahuan agama adalah sering terjebaknya umat beragama pada sesuatu yang sifatnya permukaan (*superficial*). Ketika mereka melakukan kewajiban agama yang sifatnya praktek, dalam bentuk peribadatan atau ritual, mereka hanya mementingkan terpenuhinya perbuatan tersebut secara formal (*formal-practical*). Formalitas itu misalnya, mereka merasa cukup hanya dengan memenuhi syarat dan rukun suatu perbuatan. Mereka tidak mampu menyelami lebih dalam hakekat dari perbuatan yang dilakukannya. Mereka juga melakukan perbuatan-perbuatan itu karena terikat dengan kata “wajib” atau kata perintah lainnya. Dengan kata lain, mereka terjebak pada “rutinitas” yang kering dan gersang akan pemaknaan. Rutinitas dalam bentuk pengulangan (*repetition*) belum mampu memberikan sumbangan terhadap pembangunan kepribadiannya.

Implikasi ketiga yang juga disebabkan karena tidak memadainya pengetahuan agama adalah kemungkinan terjadinya konversi agama (Rudolph Uren, 1928:238). 7

Konversi agama atau perpindahan agama bisa disebabkan karena dua hal, yaitu kebodohan dan keragu-raguan. Tetapi terjadinya perpindahan agama, kebanyakan disebabkan karena seseorang tidak mengetahui dengan benar kedudukan agama. Pada mereka yang beragama secara nominal, apabila ada penawaran yang dipandang menguntungkan kehidupan duniawinya,

dengan tidak merasa berdosa atau penyesalan dikemudian hari, dia akan menerima perpindahan itu. Peristiwa perpindahan ini terjadi disebabkan mereka tidak tahu dengan pasti kedudukan agama. Sementara bagi mereka yang mengerti kedudukan agama, sekalipun dalam keadaan hidup yang sulit, tidak akan rela melepaskan agama untuk berganti dengan agama lain.

Implikasi keempat dari afiliasi tradisional, terlihat pula pada cara pandang yang keliru terhadap agama. Agama dipandang sebagai seperangkat aturan dan ketentuan yang memaksa kepada manusia. Agama dirasakan seperti "penjara" yang selalu membatasi gerak kehidupan. Apabila agama dilihat sebagai bentuk "paksaan", dengan sendirinya seseorang tidak akan pernah merasa nyaman dan damai dalam beragama. Agama bahkan dilihat sebagai bagian yang membebani kehidupannya. Kesan yang akhirnya muncul adalah adanya ketakutan dalam menjalankan ajaran agama. Tuhan dipandang sebagai Dzat Mengerikan dan akan memberikan hukuman kepada setiap orang yang melanggar perintah-Nya. Dengan demikian terjadi ketundukan dan kepatuhan yang semu.

*Kedua*, model afiliasi rasional. Untuk sampai ke model afiliasi rasional, pada hakekatnya seseorang yang beragama melewati dulu model afiliasi tradisional. Tangga kehidupan keluarga adalah pintu masuk yang mengantarkan seseorang pada agama tertentu. Pada tahap itu, seseorang diperkenalkan dengan ajaran agama yang dianut dalam keluarga. Bermula dari perilaku yang berupa pembiasaan praktek-praktek agama, hafalan

terhadap ucapan-ucapan yang menyertainya, dan kemudian meningkat ke tingkat memberikan pengertian mengenai hakekat agama. Dari tahapan-tahapan itu, ketika seseorang memasuki usia *aqil-baligh*, pengertian mengenai hakekat agama harus sudah dimilikinya. Pada usia *aqil-baligh* seseorang masuk ke tahapan kehidupan lain, yaitu di mana perilakunya tidak disandarkan lagi kepada orang tuanya atau walinya, melainkan kembali kepada dirinya sendiri (*mukallaf*).

Pada masa kanak-kanak, tanggung jawab perilaku seorang anak dikembalikan kepada orang tua atau walinya, tetapi pada masa *aqil-baligh* tanggung jawab itu dikembalikan kepada dirinya. Oleh karena itu dalam setiap praktek keagamaan, seperti ibadah atau transaksi-transaksi lainnya, selalu menuntut adanya syarat *aqil-baligh*. Pada usia ini, merupakan waktu yang tepat bagi seseorang untuk menegaskan kembali kesiapan dirinya untuk menjadi Muslim. Penegasan bahwa dirinya betul-betul siap menjadi Muslim. Muslim adalah orang yang tunduk dan patuh kepada Tuhan secara total. Penting untuk ditekankan bahwa ketundukan dan kepatuhan itu bukan karena paksaan keluarga, masyarakat atau agama.

Masa *aqil-baligh* adalah waktu yang tepat bagi terjadinya proses rasionalitas dalam memasuki kehidupan agama. Pilihan atas agama yang semula merupakan pilihan keluarga atau masyarakat, harus mendapatkan penegasan ulang dari dirinya. Agama yang dianutnya tidak semata karena faktor keluarga dan masyarakat, tetapi merupakan pilihan sendiri. Hal ini seiring dengan beralihnya tanggung jawab keluarga kepada dirinya. Sekalipun

tidak ada ritual yang formal, semacam pengucapan kembali „syahadatain“ sebagai ciri yang menandai masuknya seseorang ke dalam komunitas keagamaan Islam, tetapi hendaknya diingatkan bahwa ketika itulah seseorang memasuki wilayah agama yang secara pasti meminta pertanggungjawaban.

Penerimaan atas agama secara rasional dipandang sebagai cara beragama yang baik. Karena di dalam diri seseorang sudah tersedia ruang untuk menanggung konsekuensi dari pilihannya itu; ada usaha maksimal dari cara ini untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan demikian seseorang akan menjalani kehidupan agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Dengan rela dia akan melakukan apa pun yang menjadi keharusan seorang hamba untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan merupakan cara hidup terbaik; cara yang paling menyelamatkan dan akan membawa kebahagiaan.

Rasionalitas yang demikian akan tercapai dengan baik apabila seseorang dilengkapi dengan pengetahuan keagamaan yang memadai. Pengetahuan agama dalam hal ini akan mengarahkan kepada pemahaman terhadap segala sesuatu yang diajarkan oleh agama. Ketika rasionalitas yang demikian dipadukan dengan emosi keagamaan, diharapkan akan melahirkan apa yang disebut dengan „kesadaran beragama“ (*religious consciousness*). Ada beberapa implikasi yang juga dapat dicatat dari model afiliasi rasional ini.

Implikasi pertama yang dapat dilihat dari model afiliasi rasional adalah adanya cara pandang yang positif terhadap agama. Semisal ketika seseorang memikirkan dirinya, dia dapat berpikir jernih bahwa segala sesuatu yang melekat dalam dirinya dan segala perlengkapan kehidupan yang telah tersedia di alam ini adalah anugerah Tuhan. Oleh karena itu sudah sepantasnya dan semestinya kalau dia bersikap tunduk dan patuh mengikuti kehendak Tuhan. Terdapat keyakinan dalam dirinya bahwa jalan yang telah disiapkan Tuhan merupakan "jalan terbaik". Kesadaran semacam itu secara tulus muncul dalam diri seseorang. Dengan kata lain ada kesadaran yang sifatnya *fitriyah*, suatu kesadaran yang mengalir dari lubuk hatinya.

Akibat positif dari cara pandang ini adalah penglihatan kepada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Kasih; Tuhan yang telah melimpahkan demikian banyak kenikmatan hidup kepada dirinya. Kehidupan yang diperolehnya tidak disia-siakan untuk sesuatu yang tidak berguna atau bahkan mencelakai diri. Kehidupannya dimanfaatkan secara maksimal untuk mengabdikan kepada Tuhan. Kehidupannya diarahkan sesuai dengan "tujuan penciptaannya".

Implikasi kedua dari model afiliasi rasional adalah, seseorang akan dapat merasakan sepenuhnya kenyamanan dan kedamaian dalam menjalankan ajaran agama. Hatinya bagai cermin tanpa noda yang setiap saat menyerap cahaya atau nur yang bersumber dari Tuhan. Dirinya merasakan kehadiran Tuhan di mana dan kapan pun. Ketika mendapat cobaan hidup akan bersikap

sabar; dan ketika mendapatkan anugerah akan senantiasa bersyukur. Semuanya dikembalikan kepada Tuhan.

Implikasi ketiga dari kepegangan agama yang bercorak afiliasi rasional adalah berkaitan dengan konversi agama. Peristiwa konversi agama biasanya berawal dari adanya keragu-raguan yang dialami seseorang. Keragu-raguan ini dapat diperkirakan karena bekerjanya rasionalitas yang dimiliki seseorang. Rasionalitasnya bekerja ketika dia harus menerima ajaran-ajaran dari agama yang dianutnya. Ketika ada ajaran agama yang meragukan, dia terdorong untuk membandingkannya dengan ajaran agama lain.

Atas dasar pertimbangan rasionalitasnya, saat itulah kemungkinan terjadinya perpindahan agama. Perpindahan agama yang terjadi dilakukan dengan penuh pertimbangan, dan tidak didasarkan pada adanya tekanan baik yang bercorak ekonomi maupun politik. Implikasi keempat dapat dilihat dalam hal peribadatan.

Peribadatan-peribadatan yang harus dilakukan, bagi model afiliasi rasional tidak semata sebagai bentuk kewajiban. Peribadatan-peribadatan itu dilihatnya sebagai mekanisme yang akan melembagakan hubungannya secara permanen dengan Tuhan. Bagi mereka, peribadatan-peribadatan itu menjadi sarana kontrol dalam rangka membangun hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Kelanggengan hubungan itu senantiasa terbina melalui mekanisme peribadatan

(<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Ajat%20Sudrajat,%20Prof.%>)

20Dr.%20%20M.Ag./Pendidikan%20Agama%20Yang%20Membangun%20Kesadaran%20Religius.pdf, diakses pada hari Jum'at, tanggal 4 Mei 2012)

Dari hasil pengamatan yang peneliti amati di SMP Negeri 5 Ngawi adalah adanya upaya dan strategi sekolah untuk menumbuhkan kesadaran beragama siswa melalui kebijakan program-program peningkatan kualitas dan mutu guru sebagai sarana untuk memicu peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran disamping itu juga sebagai sarana untuk memperkuat metode pembelajaran berbasis kesadaran beragama siswa didalam ruang-ruang pembelajaran. Salah satunya dengan cara meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

1) Memotivasi guru PAI untuk kreatif dan inovatif

Peningkatan mutu pembelajaran PAI bukan persoalan yang mudah dilakukan. Butuh motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Thoyibah, BA selaku guru PAI yang mengatakan bahwa dorongan motivasi dan perhatian dari Bapak Kepala memberi semangat kepada para guru, untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas, memberikan reward kepada guru yang berprestasi selain itu kita juga diberi kenaikan gaji meskipun sedikit tetapi itu dapat memotivasi para guru.



Menurut beliau, upaya penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi tergambar dari adanya pola aktifitas yang dilakukan siswa pada setiap harinya sebelum jam pelajaran pertama dimulai dengan kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yaitu dengan membaca surat-surat pendek dan do'a-do'a selama kurang lebih 15 menit di dalam kelas.

Disamping itu, menurut beliau masing-masing guru pengampu PAI memberikan buku sholat bagi siswa dengan ketentuan siswa wajib melaporkan pada guru PAI dengan sepengetahuan orang tua masing-masing apakah mereka sudah menjalankan sholat lima waktu atau belum sepenuhnya, atau bahkan tidak melakukan sama sekali. Upaya buku jurnal sholat ini setidaknya memberikan pengaruh psikologis bagi siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai orang yang taat dengan ajaran-ajaran agama.

Hal lain yang diungkapkan oleh Ibu Thoyibah adalah adanya mutu pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sangat kondusif, karena dilihat dari kemampuan mengajinya, mereka rata-rata sudah bisa. Hanya saja ada sebagian siswa yang kurang lancar dalam membacanya, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua untuk memberikan bimbingan mengaji kepada anaknya atau memasukkan anaknya di TPQ.

Solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah adalah memberikan tugas bagi guru agama untuk memberikan jam tambahan bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an. (Hasil wawancara dengan Ibu Thoyibah, BA pada hari Kamis, tanggal 11 November 2011).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa salah satu strategi sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah dengan memotivasi guru PAI untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tema misalkan pada materi sholat jenazah maka guru PAI memakai metode demonstrasi tujuannya agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara (*kaifiyat*) pelaksanaan ibadah dalam agama.

2) Mengikutkan pelatihan, workshop maupun seminar guru

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan SMP Negeri 5 Ngawi sering mengadakan pelatihan maupun diklat guru baik itu di sekolah maupun diluar sekolah, semisal di SMP Negeri 5 Ngawi pada awal memasuki tahun ajaran baru diadakan pelatihan tentang strategi pembelajaran dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

### 3) Kedisiplinan dan Keteladanan

SMP Negeri 5 Ngawi selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk siswa maupun gurunya. Sikap Kedisiplinan ini diawali oleh Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si yang menjabat sebagai kepala sekolah. Beliau biasanya berangkat sebelum jam 06.30 lebih pagi dari guru-guru yang lain, Bapak Rusdiyanto menggunakan pola pembinaan guru dengan menggunakan contoh berangkat lebih awal dan pulang belakangan. Jam masuk sekolah jam 07.00-14.00 WIB. Akan tetapi Bapak Rusdi mengambil kebijakan bahwa guru tidak harus berangkat jam 7.00 pula akan tetapi setidaknya datang kira-kira 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, tata tertib ini lebih dikhususkan pada guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Agus Winarso, S. Pd selaku wakil kepala SMP Negeri 5 Ngawi sebagaimana berikut:

“Kesadaran beragama *sivitas* SMP Negeri 5 Ngawi sudah baik, hal ini karena ada aspek keteladanan yang diberikan oleh Bapak Kepala Sekolah yang memberikan bagaimana tepat waktu, taat pada aturan, budi pekerti” (wawancara dengan Bapak Agus Winarso, pada hari Kamis, 10 November 2011).

#### 4) Penambahan jam pelajaran

Menurut Sigmund Freud disebutkan bahwa dalam diri manusia tak ada kebaikan yang bersifat alami atau biologis. Ketika ia lahir hanya mempunyai nafsu/libido/*id* dan sama sekali tidak mempunyai dorongan-dorongan kebaikan atau hati nurani. Hati nurani yang mewakili nilai-nilai kebaikan lahir bersamaan dengan tumbuh kembangnya individu dalam masyarakat. Karena itu dalam pandangan Freud dorongan beragama bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan (Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2008 :70).

Pada umumnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di berikan selama dua jam pelajaran. Karena materi Pendidikan Agama Islam sangat luas apa lagi jika berkenaan dengan materi yang harus di praktekan, misalnya: materi sholat jenazah, haji dan muamalah. Maka untuk mengatasi kesenjangan antara materi yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas pihak sekolah mengupayakan program-program yang berbasis pada upaya menumbuhkan dan penguatan nilai-nilai religiusitas siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Rusdiyanto, S. Pd, M. Si (56 tahun) beliau mengatakan bahwa di SMP Negeri 5 Ngawi ini sebagian siswa memeluk agama Islam dan beberapa

memeluk agama lain. Guru pengampu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Ngawi hanya memiliki dua guru agama. Meskipun demikian, menurut beliau pihak sekolah dan guru agama Islam bersepakat untuk membiasakan menanamkan nilai-nilai IMTAQ kepada siswa sejak dini, agar nantinya menjadi bekal mereka di masa yang akan datang.

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam memahami nilai-nilai religiusitas dilakukan melalui program-program sebagai berikut: 1) *tadarus* Al- Qur'an dan pembacaan doa atau surat pendek pada awal pembelajaran di kelas, 2) Sholat Dhuhur berjamaah, 3) sholat Dhuha, yang diawali dan ditunjukkan oleh para guru pada waktu istirahat, 4) Membiasakan senyum, salam dan sapa ketika bertemu, 5) kegiatan Pesantren Kilat atau Pondok Ramadhan bagi siswa pada bulan Puasa, 6) melaksanakan kegiatan hari besar keagamaan di lingkungan SMP Negeri 5 Ngawi.

Kegiatan *tadarus* Al- Qur'an pada awal pembelajaran di kelas dan pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, sholat dhuhur secara berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan inisiatif pihak sekolah untuk mewujudkan kesadaran beragama pada siswa agar nantinya siswa dapat menjadi insan yang memiliki

kepribadian yang santun dan religius di masyarakat. (Hasil wawancara dengan Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si (56 tahun) kepala sekolah SMP Negeri 5 Ngawi pada hari Kamis, 10 November 2011).

Dalam rangka menuju terwujudnya kesadaran beragama, yaitu siswa yang peduli pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sosialnya, maka pendekatan pembelajaran yang dialogis-humanis mengedepankan keteladanan menjadi upaya yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa.

Melalui pendekatan ini akan dapat dilihat sejauh mana interaksi yang terjadi pada *sivitas* SMP Negeri 5 Ngawi itu mampu dan mau melibatkan dirinya dalam bangunan besar berupa lembaga pendidikan yang mempunyai cita dan citra pembentukan karakter siswa yang religius.

Pendekatan ini merupakan upaya pembinaan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter. Arah dari upaya kegiatan dan program ini menuju pribadi manusia yang memiliki pengalaman hidup yang dibangun atas kesadaran beragama.

Kesadaran beragama merupakan proses perilaku yang melibatkan pribadi manusia secara utuh, bukan hanya pikiran, perasaan atau kehendak manusia saja yang terlibat, tetapi ketiga-

tiganya sekaligus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Djam'annuri bahwa agama (ketika) bersentuhan dan berhubungan dengan manusia secara utuh beserta seluruh pengalaman hidupnya (Djam'annuri, 1997: 2).

Dalam konteks menumbuhkan kesadaran beragama inilah siswa SMP Negeri 5 Ngawi masih memerlukan upaya pembinaan yang berkesinambungan dengan mencoba upaya-upaya alternatif dalam mewujudkan kesadaran beragama pada siswa semakin menguat.

Hal senada diungkapkan oleh ketua komite sekolah Bapak Drs. Wijianto, M. Si (55 tahun) berkaitan dengan program atau kegiatan menumbuhkan kesadaran beragama di SMP Negeri 5 Ngawi yang dinilai sudah cukup baik dilihat dari varian, bentuk upaya-upaya menumbuhkan dan memberdayakan kesadaran siswa yang beragam melalui kegiatan-kegiatan religius.

Atensi serta adanya perhatian guru dan orang tua dalam memperhatikan dan mengendalikan sikap dan perilaku siswa agar taat pada aturan-aturan agama dan sekolah, termasuk di dalamnya perhatian terhadap prestasi pendidikan anaknya di SMP Negeri 5 Ngawi (wawancara dengan Bapak Drs. Wijianto, M. Si (55 tahun) ketua komite SMP Negeri 5 Ngawi, pada hari Ahad, tanggal 13 November 2011).

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa SMP Negeri 5 Ngawi mempunyai program kegiatan menumbuhkan kesadaran beragama siswa yang cukup baik. Meskipun pada dasarnya SMP Negeri 5 Ngawi merupakan sekolah umum yakni sekolah yang tidak hanya menampung siswa yang beragama Islam saja, tetapi budaya dan nilai-nilai religiusitas keagamaan sangat kental.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa komitmen untuk menumbuhkan kesadaran siswa di SMP Negeri 5 Ngawi dapat dilihat dari keseharian siswanya yang setiap pagi melakukan tadarrus surat-surat pendek dengan baik dan benar yang dilakukan 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Siswa aktif dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, melakukan shalat dhuhur secara berjama'ah di masjid yang terletak ditengah-tengah lokasi sekolah, dan ketika istirahat pertama tidak sedikit siswa yang melakukan shalat sunnah dhuha yang memang telah diagendakan oleh pihak sekolah.

Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, SMP Negeri 5 Ngawi selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan khususnya agama Islam.

Sedangkan pengamatan dari data dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dari nilai Ujian Akhir Semester



(UAS) dalam bidang studi pendidikan agama Islam dari kelas VII dan VIII sebagian besar siswa memperoleh nilai diatas Standar Kelulusan Minimal (SKM), hanya ada sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata.

SMP Negeri 5 Ngawi juga mempunyai Standar Ketuntasan Minimal yang tinggi termasuk SKM bidang studi Pendidikan Agama Islam yakni 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 5 Ngawi ini memang cukup baik.

## **2. Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 5 Ngawi**

Di negara Indonesia saat ini, masalah peningkatan mutu pendidikan Islam selalu menjadi pembahasan yang menarik. Berikut beberapa permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia diantaranya :

- a. Pendidikan Islam yang kuantitasnya begitu besar dan tersebar di seluruh penjuru negeri telah begitu kuat mengakar di dalam hati masyarakat Indonesia yang memang mayoritas muslim, hal ini di satu sisi menimbulkan rasa tidak nyaman dengan pembelajaran yang hanya beralih dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain tanpa

diupayakan analisa reflektif atas apa-apa yang telah diupayakan selama ini.

- b. Telah terjadi kemerosotan mutu pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi. Hal ini berlangsung akibat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dan kurang dibarengi dengan aspek kualitasnya. dan pembelajaran yang fokus orientasinya bersifat *subject matter oriented* dalam arti memahami dan menghafal pelajaran sesuai dengan kurikulum saja.

Dalam aspek pendidikan, faktor penting yang harus diperhatikan adalah masalah mutu dan kualitas. Kalau digunakan *input-proses-output*, akan tampak bahwa baik sekolah umum maupun madrasah sama-sama menghadapi pada persoalan dalam hal mutu dan kualitas. Salah satu masalah mutu yang dihadapi di dunia pendidikan adalah rendahnya mutu lulusan. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas hanya dihasilkan oleh proses pendidikan yang bermutu pula secara keseluruhan termasuk pendidikan berbasis kesadaran agama yaitu Pendidikan Agama Islam. Proses ini tentunya harus didukung dengan adanya *input-input* yang bermutu seperti: siswa, administrator, guru, konselor, tata usaha dan program-program pemberdayaan kesadaran beragama yang bermutu.

Hal lain yang patut diperhatikan adalah ketersediaan dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai baik kuantitas maupun kualitasnya,

biaya yang cukup, manajemen yang baik serta lingkungan yang mendukung, dari lingkungan sekolah, sekitar sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.

Hasil pendidikan dipandang bermutu dan berkualitas jika mampu melahirkan keunggulan akademik, ekstrakurikuler, nilai religiusitas pada siswa yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan ketika siswa berada pada kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat kelak

Secara formal, hampir semua sekolah telah memiliki perangkat-perangkat program kegiatan dalam membantu dan menunjang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan berbasis keagamaan di SMP Negeri 5 Ngawi menunjukkan pengaruh yang signifikan di sekolah. Upaya untuk menciptakan suasana religius dalam konteks pendidikan kesadaran beragama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*habl min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si (56 tahun), kepala SMP Negeri 5 Ngawi yang mengatakan bahwa adanya program-program berbasis penguatan kesadaran beragama

berupa penciptaan suasana religius di sekolah sangat mendukung penanaman dan sosialisasi nilai-nilai keagamaan kepada siswa serta adanya perkembangan mutu dan kualitas pembelajaran keagamaan di sekolah.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, doa bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah/madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya.

Pembiasaan *tadarus* Al- Quran, bacaan doa dan surat-surat pendek pada waktu awal pembelajaran bagi siswa. Program shalat dhuhur berjamaah serta sholat Dhuha pada waktu istirahat merupakan upaya sekolah dalam membentuk karakter pribadi yang sadar dengan ajaran agamanya.

Upaya lain dalam menumbuhkan kesadaran beragama salah satunya dengan menyelenggarakan peringatan hari-hari besar keagamaan, khususnya hari-hari besar Islam turut mewarnai dalam menumbuhkan dan memperkuat kesadaran siswa nilai-nilai ajaran agama.

Di samping itu, pihak komite sekolah juga ikut membantu dalam menunjang sarana dan prasarana sekolah terutama untuk menunjang kelancaran proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam, baik formal

maupun non formal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Toni Ardianto, S. Pd selaku guru BP/BK di SMP Negeri 5 Ngawi bahwa dalam upaya menumbuhkan kegiatan berbasis kesadaran beragama komite sekolah dalam hal ini orang tua siswa ikut berpartisipasi secara aktif.

Sebagai contoh kegiatan doa bersama bagi siswa dan wali murid kelas IX yang akan mengikuti Ujian Nasional (UN) dan kegiatan ini telah menjadi agenda rutin tahunan dalam mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Juga pelaksanaan Pondok Ramadhan dan Pembagian Zakat Fitrah serta perayaan *Iedul Qurban*.

Setiap kali sekolah membutuhkan bantuan terutama dalam hal finansial, pihak komite sekolah khususnya orang tua siswa pada umumnya memberikan bantuan, dan ketika ada hal-hal yang sulit, komite sekolah dan pihak sekolah bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut ( wawancara dengan Bapak Toni Ardianto, S. Pd guru BP/BK SMP Negeri 5 Ngawi pada hari Senin tanggal 21 November 2011).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan komite sekolah dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan dan peningkatan nilai kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 5 Ngawi sudah cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kepedulian komite sekolah terutama orang tua siswa untuk membantu, menunjang dan ikut serta demi kelancaran dan pengembangan pendidikan.

Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi diantaranya adalah :

### **1. Kegiatan Harian**

#### **a) Menciptakan situasi sekolah Islami yang kondusif**

Tujuannya adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah dan warga sekolah yang Islami sehingga lingkungan sekolah akan tersentuh oleh rasa religius keagamaan. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui: Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepala sekolah dan guru serta apabila murid bertemu.

#### **b) Berdo'a pada awal dan akhir pelajaran**

Tujuannya adalah agar guru, siswa diberikan ketenangan dan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.

#### **c) Shalat Dzuhur berjama'ah**

Tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang telah didapat dari pelajaran agama serta membiasakan melakukan shalat secara berjamaah. Juga melalui shalat dhuha agar siswa terbiasa melaksanakan shalat-shalat sunnat. Waktu pelaksanaannya pada jam istirahat.

### **2. Kegiatan Mingguan**

#### **a. Baca Tulis Alqur'an**

Tujuannya adalah agar siswa mempunyai kemampuan dalam membaca Alqur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca Al- Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *Tajwid*, disamping itu siswa juga memiliki kemampuan untuk menulis huruf Arab dengan baik dan benar. Waktunya setiap sabtu pukul 14. 00 s.d. 15.00 WIB.

### **3. Kegiatan Tahunan**

#### **a. Peringatan Hari-Hari Besar Islam**

Tujuan dari kegiatan ini adalah mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama tauladan para Nabi dan Rasul. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kalender nasional. Biasanya peringatan-peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan SMP Negeri 5 Ngawi adalah:

1. Peringatan Isro' Mi'roj
2. Peringatan Tahun Baru Hijriah
3. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
4. Hari raya Idhul Adha (Qurban)

#### **b. Pondok Ramadhan**

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat menimba ilmu pengetahuan praktis yang tidak diajarkan dalam

materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Dalam kegiatan ini guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis laporan kegiatan selama pondok ramadhan, ini dimaksudkan agar para siswa termotivasi untuk lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ibadah pada bulan suci dengan tujuan agar siswa akan terbiasa untuk selalu mengamalkan apa yang telah dilaksanakan pada bulan ramadhan.

c. Pengumpulan dan pendistribusian zakat Fitrah

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan semangat berbagi kepada sesama yang sedang dalam kesulitan menghadapi Hari Raya Idul Fitri. Pelaksanaan kegiatan ini dari mulai proses pengumpulan dari para siswa, pendataan dan pendistribusian melibatkan siswa sebagai pelaksana

d. Penyembelihan hewan Qurban

Tujuan ini adalah agar para guru, pegawai dan para siswa dapat berlatih rela berqurban sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan ini biasa dilaksanakan setelah Shalat Idul Adha.

e. Bakti Sosial

Bakti Sosial ini dilaksanakan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan Komite Sekolah SMP Negeri 5 Ngawi dengan mengikutsertakan beberapa donatur yang dikoordinasi



oleh guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar dapat membantu para fakir miskin, yatim piatu terutamanya adalah warga sekitar sekolah yang membutuhkan.

### **3. Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa di SMP Negeri 5 Ngawi**

#### **a. Faktor pendukung dalam menumbuhkan kesadaran beragama**

Pada dasarnya setiap kegiatan atau upaya yang dilakukan pada dasarnya pasti akan menemui hambatan dan tantangan selain adanya faktor pendukung yang turut memberikan andil dalam keberhasilan, kesuksesan suatu program. Begitu juga halnya dengan proses perjalanan program kegiatan berbasis pada penguatan kesadaran beragama yang dilakukan SMP Negeri 5 Ngawi, ada beberapa faktor pendukung terciptanya kesadaran beragama pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi, yaitu :

#### **1. Lingkungan masyarakat dimana sekolah berada**

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMP Negeri 5 Ngawi yang beralamatkan jalan Raya Sukowati No. 46 Ngawi di kelilingi oleh beberapa sekolah antara lain: SMK Negeri 2 Ngawi, SD dan SMP Muhammadiyah Ngawi serta Kampus Soerjo Ngawi serta beberapa sekolah lainnya. Letaknya yang menjorok kedalam secara tidak langsung menciptakan situasi dan kondisi pendidikan di SMP Negeri 5 Ngawi cukup nyaman dan memperkecil

gangguan yang sangat merugikan siswa. Disamping itu masyarakat sekitar SMP Negeri 5 Ngawi merupakan gambaran masyarakat Jawa yang memiliki rasa gotong-royong, toleransi dan menjunjung tinggi harmoni.

## **2. Gaya kepemimpinan kepala sekolah**

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat diungkapkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 5 Ngawi menggunakan asas demokrasi, artinya kepala sekolah tidak otoriter dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada guru-guru dalam menjalankan programnya dan memotivasi guru untuk lebih berkreasi dan bekerja secara profesional.

Kepala sekolah SMP Negeri 5 Ngawi Bapak Rusdiyanto, M. Si menerapkan perilaku keteladanan dalam kepemimpinannya dengan pola-pola pendekatan persuasif, dialogis, humanis dan demokratis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Rusdiyanto, M. Si (56 tahun) berkaitan dengan adanya faktor pendukung dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi. (wawancara dengan Bapak Rusdiyanto, M. Si Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Ngawi, pada hari Senin tanggal 28 November 2011).

Hal ini sebagaimana diakui oleh siswa bahwa kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 5 memberikan keteladanan dengan memberikan contoh terlebih dahulu, sikap yang ditunjukkan sangat

familiar kekeluargaan, hal inilah yang membuat siswa enggan dan malu ketika akan melakukan perbuatan yang melanggar disiplin sekolah (Hasil wawancara dengan Dika Winda Pamungkas, siswa kelas VIII pada hari Rabu, tanggal 14 Desember 2011)

### **3. Kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam**

Kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam telah memberikan dampak kualitas keberagamaan terhadap seluruh warga sekolah. Guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran beragama.

Kegiatan beragama didukung oleh adanya fasilitas masjid sekolah yang cukup luas telah mendorong sejumlah siswa dan guru yang peduli terhadap kegiatan keagamaan untuk berkreasi merancang kegiatan yang melibatkan banyak peserta. Selain itu, faktor yang mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan menumbuhkan kesadaran beragama, diantaranya adalah jam ekstra pembelajaran Agama Islam yang diajarkan di sekolah setidaknya memberikan pengaruh pada kesadaran beragama siswa, hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan keterkaitan antara metode pembelajaran PAI, sikap guru dan budaya di sekolah. Dengan cara penyampaian yang tepat pada proses penyampaian pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dapat menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa, selain adanya pengetahuan dan pemahaman agamanya dengan lebih baik. Fokus

pembelajaran pada jam ekstra ini adalah Baca-Tulis Al- Qur'an bagi siswa yang tidak bisa dan kurang lancar membaca Al- Qur'an.

Adanya semangat untuk meningkatkan pengetahuan agama tampak dalam kemampuan siswa menjadi mentor dalam kegiatan ekstra kurikuler kepada adik tingkatnya. Mereka yang menjadi mentor adalah siswa yang sudah lulus membaca dan menulis Al-Qur'an, menguasai beberapa ayat Al-Qur'an, memiliki pengetahuan keislaman dengan baik.

Selain itu siswa juga melakukan shalat Dhuha serta melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Setiap istirahat ke-1, tepatnya pukul 9.40 siswa membiasakan diri melakukan shalat Dhuha, begitu juga ketika waktu istirahat ke-2 siswa bersama-sama kepala sekolah, para guru dan karyawan bersama-sama melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah. Pembiasaan ini tentunya tidak akan berjalan tanpa peran aktif dari para guru, karyawan yang memberikan contoh untuk meninggalkan kegiatannya pada waktu masuk sholat Dhuhur.

#### **b. Faktor Penghambat dalam menumbuhkan kesadaran beragama**

Berdasarkan hasil interview yang telah peneliti lakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan Guru PAI di Sekolah SMP Negeri 5 Ngawi bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

## 1. Masalah Anggaran

Dukungan untuk pelaksanaan program terutama program keagamaan yang berkaitan dengan perayaan hari besar keagamaan tentunya sangat membutuhkan alokasi dana yang cukup besar.

Hal lain diungkapkan oleh Bapak Drs. Wijianto, M. Si (55 tahun) selaku Ketua Komite SMP Negeri 5 Ngawi, beliau mengatakan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi komite sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam, khususnya upaya menumbuhkan kesadaran beragama siswa, tetapi kendala itu kami anggap tidak begitu berat, yaitu yang utama adalah masalah biaya yang masih kurang sehingga upaya program-program pembinaan keagamaan pada sekolah sedikit lambat. (wawancara dengan Bapak Drs. Wijianto, M. Si (55 tahun) Ketua Komite Sekolah SMP Negeri 5 Ngawi pada hari Kamis, tanggal 8 Desember 2011)

Dari apa yang diungkapkan oleh Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Si (56 tahun) dan Bapak Drs. Wijianto, M. Si (55 tahun), senada dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Djam'annuri bahwa masyarakat sepenuhnya memahami belum memahami makna dari pendidikan. Padahal jika dilihat dari segi teoritis maupun falsafah pendidikan, pendidikan adalah milik masyarakat. Berbagai tinjauan dari beberapa penelitian telah memperlihatkan adanya pengaruh cukup kuat yang

diberikan oleh motivasi keagamaan terhadap pengelompokan sosial, disamping terdapat pula pengaruh kondisi- kondisi sosial terhadap kehidupan beragama. (Djam'annuri, 19997: 6)

Keberadaan masyarakat tanpa pendidikan dan selanjutnya suatu praktek pendidikan tanpa adanya budaya adalah suatu yang absurd. Apabila masyarakat melahirkan lembaga- lembaga untuk kelangsungan hidup suatu masyarakat, maka isi pendidikan tersebut adalah nilai- nilai yang telah hidup dan dikembangkan didalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Kesatuan antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan diwujudkan dalam pendidikan, baik disekolah maupun madrasah dan lebih-lebih didalam pola kehidupan pesantren. (Tilaar, 2004: 175)

Lebih lanjut Bapak Agus Winarso (50 tahun ) mengatakan bahwa selama ini proses menumbuhkan kesadaran beragama pada satu sisi menjadi hal yang sangat dilematis, terutama agenda perayaan keagamaan di satu sisi sebagai wahana menumbuhkan kesadaran siswa yang sangat efektif akan tetapu pada sisi yang menuntut konsekuensi logis berupa pendanaan yang tidak sedikit. Hal inilah yang menjadi kendala untuk mempersiapkan program unggulan pemberdayaan kesadaran beragama pada siswa kurang berjalan secara optimal.

Sekolah pada umumnya kadang kala terjebak pada suatu saat untuk lebih memilih strategi pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah dibanding menggagas program peningkatan dan pemberdayaan kesadaran beragama pada siswa, hal ini juga yang terkadang terjadi pada kebijakan yang diambil SMP Negeri 5 Ngawi. (Hasil wawancara dengan Bapak Agus Winarso (50 tahun), wakasek SMP Negeri 5 Ngawi pada hari Senin tanggal 11 Desember 2011).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi sekolah secara umum adalah pada masih minimnya kepedulian masyarakat khususnya orang tua terhadap pembiasaan perilaku sadar beragama, sehingga diperlukan adanya sosialisasi bagaimana menumbuhkan dan memberdayakan kesadaran religius agar senantiasa terjaga di lingkungan keluarga.

## **2. Faktor Guru**

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kendala yang dihadapi sekolah SMP Negeri 5 Ngawi dalam menumbuhkan kesadaran beragama serta mutu pendidikan agama Islam yaitu kesibukan, aktifitas guru di luar sekolah, terutama dalam hal ini guru pengampu Pendidikan Agama Islam, hal ini bisa dimaklumi karena pada dasarnya kewajiban yang mereka geluti tidak hanya dalam lembaga sekolah SMP Negeri 5 Ngawi saja, mereka

para guru pada umumnya telah berkeluarga sehingga intensitas perhatian mereka tidak hanya terfokus pada siswa saja tetapi juga keluarga mereka di rumah.

### 3. Faktor Sarana dan Prasarana

Dari data dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah di SMP Negeri 5 Ngawi masih difokuskan pada urusan fisik yaitu masih berkuat pada pendanaan sekolah saja, dan kurang menyentuh urusan non fisik.

Kebutuhan gedung dan perlengkapan lainnya, yang dimiliki SMP Negeri 5 Ngawi masih dibutuhkan sebagai kompensasi jumlah partisipasi siswa yang sedemikian besar menuntut pelayanan dan peningkatan mutu kualitas pembelajaran sehingga untuk saat ini masalah sarana dan prasarana fisik yang lebih di utamakan. Hal tersebut disatu sisi mengesampingkan upaya pembelajaran kesadaran beragama pada siswa.

Mukti Ali (1971: 52) mengatakan perlunya pembangunan mental dalam proses pendidikan agar peserta didik mampu mensiasati persoalan hidup dengan tidak *jumud* dengan realitas perkembangan yang terjadi di masyarakat. Hal ini diperlukan mengingat proses pembentukan “menjadi” pada pendidikan kita yang



selama berjalan diakui atau tidak sebagian menghasilkan pribadi-pribadi yang gamang.

Strategi pendidikan mental berbasis pada kesadaran ini di arahkan pada pembentukan; sikap terbuka, religius, kritis, suka menyelidiki, bukan mentalitas mudah menerima tradisi, *takhayul* atau otoritas modern sekalipun, disamping itu juga tidak anti-kritik, melihat ke depan (*visioner*), lebih sabar, teliti dan lebih tahan bekerja, mempunyai inisiatif dalam menggunakan metode baru, bersedia bekerja sama dengan lembaga-lembaga lainnya.

Upaya-upaya diatas mustahil dapat dilakukan tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang upaya sekolah dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Mewujudkan Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 5 Ngawi dengan Pendekatan Pendidikan Karakter**

Siswa adalah salah satu kekuatan SDM yang merupakan aset paling penting untuk membangun bangsa menuju ke arah lebih baik dan maju. Namun untuk mencapai itu, SDM yang dimiliki harus berkarakter dan memiliki integritas serta kesadaran akan pemahaman ajaran agamanya.

Sumber Daya Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya. Secara lebih rinci, berikut penjelasan beberapa konsep tentang manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa.

Gambaran tentang kepribadian Allport berpendapat bahwa kepribadian manusia yang dirumuskan sebagai berikut: kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistim psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang bebas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Lebih lanjut Allport menyebutkan bahwa istilah "lingkungan" maupun istilah "menyesuaikan diri" harus dipahami dalam arti yang luas. Lingkungan dalam hal ini mencakup, baik lingkungan fisik yaitu alam benda-benda yang kongkrit, maupun lingkungan psikis, yaitu jiwa raga orang-orang dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah, yaitu *objektive geist*; berarti keyakinan-keyakinan, ide-ide, filsafat-filsafat yang terdapat dilingkungan individu itu, baik yang dikandung oleh orang-orangnya sendiri dilingkungannya maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lainnya (Gerungan, 1996: 55).

Ciri-ciri karakter SDM yang kuat meliputi (1) religius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa (Muhammadiyah, 2009: 43-44).

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Sairin, 2001: 211).

Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Pendekatan yang dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa SMP Negeri 5 dalam hal ini memiliki kesamaan visi dan misinya dengan pola pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh menawarkan beberapa alternatif pengembangan keutamaan untuk membentuk karakter individu menjadi pribadi berkeutamaan. Pilihan prioritas keutamaan itu berdasarkan pada tiga matra pendidikan karakter yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter utuh dan menyeluruh, yaitu matra individu, matra sosial dan matra moral, yaitu : penghargaan terhadap tubuh, transedental, keunggulan akademik, penguasaan diri, keberanian, cinta kebenaran, terampil, demokratis, menghargai perbedaan, tanggungjawab, keadilan dan integritas moral (<http://www.pendidikankarakter.org/12%20Pilar.html> diakses pada hari Kamis, 3 Mei 2012).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistemik dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan

menguatkan karakter. Atau dengan kata lain tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggungjawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan.

Hal ini nampak pada hasil wawancara dengan Ibu Thoyibah, BA (Guru PAI) bahwa pola-pola pembiasaan perilaku religius yang dilakukan pihak sekolah dimulai dari awal pembelajaran merupakan usaha sekolah untuk menanamkan kesadaran nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) itu sehingga terpatri dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan.

Kegiatan *tadarus*, doa-doa pendek dilakukan pada awal pelajaran di kelas, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di masjid sekolah yang masuk pada rangkaian kegiatan harian. Kegiatan Baca Tulis Al- Qur'an setiap hari Sabtu serta kegiatan-kegiatan tahunan keagamaan yang bertujuan untuk mendidik siswa bagaimana berhadapan dengan realitas sosial keagamaan di masyarakat.

Selain itu upaya yang sekolah adalah memberikan buku jurnal sholat yang diserahkan pada wali siswa agar bisa membiasakan sholat bagi putra-putrinya. Buku jurnal sholat ini juga digunakan sebagai alat monitor

pelaksanaan kegiatan ibadah siswa diluar sekolah yang dapat dijadikan masukan bagi guru PAI khususnya dan sekolah pada umumnya.

Dari analisa diatas dapat kita simpulkan bahwa apa yang menjadi kekuatan program SMP Negeri 5 Ngawi dalam mewujudkan kesadaran beragama pada siswa-siswanya terletak pada rangkaian kebijakan program kegiatan keagamaan yang memiliki karakteristik pendidikan berkarakter. Hal tersebut tergambar dari rangkian sinergi kebijakan program kegiatan sekolah; **pertama**, mengetahui yang baik (*knowing the good*) yaitu mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai dengan memberikan pemahaman dengan jernih kepada pembelajar apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi dan nilai pada siswa.

Perilaku berkarakter ini mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek, bebas dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Meskipun tampaknya mereka tidak memiliki konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman tertentu. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah tindakah berkarakter. Hal ini tergambar dari adanya membiasakan perilaku-perilaku religius yang ditanamkan pada siswa sejak dini.

**Kedua**, setelah adanya *knowing the good*, akan tumbuh maka fokus pembelajaran kesadaran beragama di tujukan pada pembentukan

*feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat siswa senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu.

Kegiatan ini tercermin dari adanya semangat menjadi tutor teman sebaya dalam kegiatan Baca Tulis al- Qur'an dan partisipasi aktif yang dilakukan siswa pada momen-momen kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan pengumpulan dan distribusi zakat fitrah yang digalang siswa bersama dengan dewan guru. Disamping itu pelaksanaan kegiatan hari besar keagamaan yang sepenuhnya merupakan inisiatif sivitas SMP Negeri 5 Ngawi.

**Ketiga**, *Acting the good* yaitu tindakan kebaikan setelah melalui proses mengerti dan mencintai kebaikan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Melalui tindakan pengalaman kebaikan ini secara terus menerus, melahirkan kebiasaan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat. Tindakan membiasakan melakukan kebaikan, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam.

Menurut Abdullah Munir (2010) bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang, gen hanya menjadi salah satu faktor saja. Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk

pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia.

Kegiatan pembiasaan perilaku keagamaan pada siswa SMP Negeri 5 Ngawi dapat peneliti hadirkan pada adanya sinergi dan rutinitas kegiatan keagamaan yang diagendakan oleh pihak sekolah dari tahun ke tahun dengan adanya indikasi upaya untuk peningkatan mutu kualitas kegiatan pada beberapa sisi.

**Keempat**, keteladanan; dari aspek *knowing the good, feeling and loving the good* dan *acting the good* pembelajar butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Siswa sebagai manusia akan lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan pembelajar. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan pembelajar terutama idola pembelajar, adalah menentukan proses pembentukan karakter kuat. Jika pendidik jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka pembelajar akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa dan begitu pun sebaliknya.

Seorang siswa, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu



memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan nilai-nilai lurus agama, selama ia tidak melihat sang pendidik dan para pemimpin lainnya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Nilai keteladanan pada SMP Negeri 5 Ngawi dapat terlihat pada analisis sosok kepala sekolah yang memberikan contoh bagaimana bersikap dan berperilaku taat azas dan aturan yang berlaku. Dalam hal ini keteladanan yang ditunjukkan oleh Bapak Rusdiyanto, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Ngawi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola-pola perilaku sivitas sekolah, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus Winarso perihal kepribadian kepala sekolah.

**Kelima, reflektif;** refleksi adalah upaya untuk senantiasa evaluasi diri, dari apa yang telah diucapkan, apa yang telah diperbuat dan bagaimana dampak dari perbuatan yang telah dilakukan. Kejernihan, obyektifitas dalam penilaian diri diharapkan akan memunculkan pola-pola perilaku yang bertanggungjawab pada diri, masyarakat dan lingkungannya. Sehingga masyarakat dapat merasakan kehadiran positif dan bermanfaat dari pribadi-pribadi siswa. Hal ini tercermin dari upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengevaluasi bersama dengan komite sekolah dan dewan guru duduk bersama-sama menggagas analisa evaluatif dari program-program yang telah dilaksanakan pihak sekolah.

Pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-

nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005).

- 1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
- 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
- 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
- 4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.

- 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- 6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
- 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
- 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, peneliti meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

Penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan siswa dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim komitmen untuk menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga kelestariannya, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah/madrasah. Pemahaman dan pengertian tanggung jawab dalam masalah tersebut di atas bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah/madrasah.

Adapun untuk mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka.

Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya. (Muhaimin, 2005: 63-6)

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan apa dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Model-model penciptaan suasana religius di sekolah diantaranya :

1. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan suatu organisasi.

2. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan

agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan dan lain sebagainya.

### 3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

### 4. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit dan kompleks yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis. Yang dimanifestasikan dalam keterampilan sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius (Muhaimin, 2002: 306-30).

Upaya mewujudkan kesadaran beragama pada siswa sangat bergantung pada pendidik atau guru, orangtua atau siapa saja, yang memiliki nilai penting karena pada kasus ini memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi siswa. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) dalam buku *Eleven Principles Of Effective Character Education* menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya: *pertama*, pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.

*Kedua*, pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi "*uswah hasanah*" yang hidup bagi setiap siswa. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan siswa tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

*Ketiga*, pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.

*Keempat*, pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.

*Kelima*, pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Djalil dan Megawangi (2006) menerangkan hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

## **2. Mewujudkan Kesadaran Beragama Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran *Problem Posing Of Education***

Dalam konteks etika masa depan tersebut, visi pendidikan seharusnya lahir dari kesadaran bahwa manusia sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah



memproses dan mengantarkan peserta didik kearah pengenalan akan ciptaan Tuhan dengan segala hukum- hukumNya. Dalam Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Menurut Freire (1984), pendidikan yang dibutuhkan sekarang ini adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi, mampu mengerahkan dan mengendalikan perubahan tersebut. Adalah sebuah keniscayaan apabila kultur budaya akademik yang interaktif dan kritis yang mampu menyemai pribadi- pribadi yang independen.

Freire berkeyakinan bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai “ada” dalam dunia tetapi terlibat dalam hubungan bersama dunia, maka pendidikan harus diarahkan agar subjek mampu memahami realitas. Kesadaran kritis yang diintegrasikan pada diri dengan realitas akan menimbulkan kesadaran, pemahaman akan aksi dan tindakan.

Untuk membuka kesadaran terhadap realitas, Freire mengajukan konsep pendidikan yang disebut dengan “*problem posing of education*”, yaitu pendidikan yang bersifat menghadapkan subjek didik kepada persoalan- persoalan problematik dengan cara berpikir kreatif dan inovatif dalam pemecahannya.

Konsep pendidikan ini akan mampu mendekonstruksi paradigma pendidikan yang selama ini berbasis pada "*banking concept of education*", yaitu pendidikan tidak lebih seperti menaruh investasi atau menjejalkan sejumlah materi kepada anak didik yang pada akhirnya pendidikan hanya sebuah proses mekanisasi dan dehumanisasi manusia.

Salah satu prasyarat yang dibutuhkan untuk ketercapaian "*problem posing of education*" adalah iklim demokratis. Freire dalam hal ini setuju dengan proposisi Karl Manheim, yang menyatakan bahwa "semakin proses demokratisasi menyebar secara *massif*, maka akan semakin susah untuk menyuruh rakyat tinggal dalam kebodohan", maka konsekuensi logis dari proposisi ini diperlukan konstruksi bangunan dalam pendidikan yang dialogis- *egaliter*, rendah hati, kasih sayang, penuh harapan, kepercayaan dan sikap kritis.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses penerimaan pengetahuan yang diberikan atau yang diperintahkan orang lain, melainkan ada keterlibatan diri dalam proses pengetahuan, kemajuan kearah *raison d'etre* realitas. Makin kritis peserta didik menyoroti masa lalu dan masa kini, dalam dan dengan dunianya, atau semakin peserta didik kreatif dan kritis dalam mensiasati hidup memudahkan penyadaran mereka bahwa dunia bukanlah "*blind alley*", jalan buntu, bukan situasi *determinan* yang hanya menimpa mereka.

Kesimpulannya pendidikan dalam pandangan Freire, merupakan sebagai keadaan “menjadi” bukan sesuatu yang selesai dan pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan laju derap realitas, agar tetap bertahan dalam keadaan menjadi (Wahyudi, 2006: 126-128).

Jika melihat uraian diatas, maka apa yang diupayakan oleh pihak sekolah SMP Negeri 5 Ngawi dalam mengupayakan tumbuhnya kesadaran beragama pada siswa mengedepankan konsep *problem posing of education*-nya Paulo Freire. Hal jika melihat upaya melibatkan siswa pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang sejatinya merupakan ajang pembelajaran bagi siswa untuk belajar mengerti dan memahami nilai dari ajaran agama yang dipeluknya.

Keberadaan siswa yang menjadi tutor teman sebaya pada program baca tulis Al- Qur'an memberikan pengetahuan bagi siswa yang menjadi mentor untuk belajar bagaimana mengerti dan memahami kondisi teman yang diajarnya, siswa mentor diajak berlatih berempati dan simpati terhadap orang lain serta tentunya bagaimana berlatih kesabaran dan tenggang rasa.

Demikian juga pada proses program kegiatan tahunan yang berskala besar, siswa dilibatkan secara aktif oleh pihak sekolah, mulai dari kegiatan pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, panitia pelaksanaan sholat *Ied* dan panitia penyembelihan dan pendistribusian daging hewan qurban. Pembelajaran dengan membenturkan langsung

peserta didik pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi merupakan representasi dari penjabaran konsep *problem posing of education* yang digagas oleh Paulo Freire.

Pelaksanaan program kegiatan mewujudkan kesadaran beragama pada siswa pembelajaran *problem posing of education* terlihat pada pemberdayaan siswa (*student empowering*) dalam agenda kegiatan sekolah, terutama yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dimana siswa berlatih bagaimana bekerjasama dalam sebuah tim, penghargaan atas karya siswa lainnya serta membiasakan siswa dalam menghadapi perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan perilaku, khususnya jika nanti berbaur dengan masyarakat.